



**Superordinasi dan Subordinasi dalam Novel *Le Rocher de Tanios* Karya Amin Maalouf: Kajian Sosiologi Georg Simmel**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Program Studi Sastra Perancis**

**oleh**

Nama : Ana Nurhasanah

NIM : 2311411012

Program Studi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

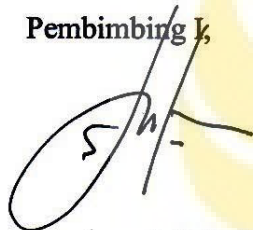
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi,

hari : Jumat

tanggal : 12 Februari 2016

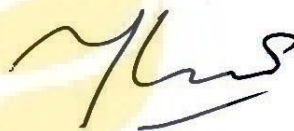
Mengetahui:

Pembimbing I,



Sunahrowi, S.S., M.A  
NIP 198203082012121001

Pembimbing II,



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd  
NIP 197307252006041001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

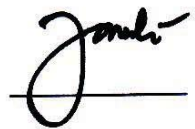
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat  
tanggal : 12 Februari 2016

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli M.Hum  
Ketua

NIP. 196107041988031003



Hasan Busri, S.Pd.I, M.S.I  
Sekretaris

NIP. 197512182008121003



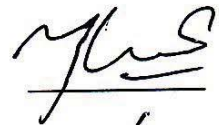
Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum  
Penguji I

NIP.196407121989012001



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd  
Penguji II/Pembimbing II

NIP. 197307252006041001



Sunahrowi, S.S., M.A  
Penguji III/Pembimbing I

NIP. 198203082012121001



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Prof. Agus Nurzaman M.Hum NIP.196008031989011001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Ana Nurhasanah

NIM : 2311411012

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Superordinasi dan Subordinasi dalam Novel *Le Rocher de Tanios* Karya Amin Maalouf : Kajian Sosiologi Georg Simmel”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui hasil penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, pernyataan in saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Semarang, 01 Februari 2016

Yang membuat pernyataan,



Ana Nurhasanah

NIM 2311411012

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- If you want it, you will find the way.  
If you don't want it, you will find an excuse  
- Jim Rohn
- One of the most important keys to success is having the discipline to do what you should do, even when you don't feel like doing it.  
- Todd Smith



### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan pada Bapak dan Mama tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang dan dukungannya padaku, serta Mbaku Eny, Zizi, dan Mas Heri yang selalu menghiburku, dan tak lupa pula pada almamaterku Universitas Negeri Semarang.

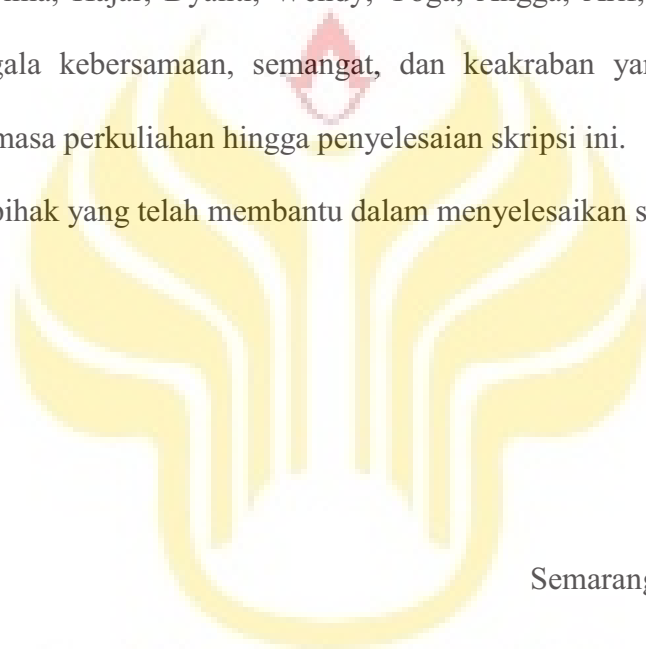
## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “**Superordinasi dan Subordinasi dalam Novel *Le Rocher de Tanios* Karya Amin Maalouf : Kajian Sosiologi Georg Simmel**” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
3. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pujitriherwanti, M.Hum., selaku penguji dan Koordinator Program Studi Sastra Prancis yang telah memberi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing pertama, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
6. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.

7. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen wali yang selalu membimbing dan memberi masukan selama masa perkuliahan.
8. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
9. Teman-teman angkatan Sastra Prancis angkatan 2011 (Chendy, Selvi, Duma, Mutti, Fima, Hajar, Dyanti, Wendy, Yoga, Angga, Arif, Ronal dan Rizky) atas segala kebersamaan, semangat, dan keakraban yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.



Semarang, 01 Februari 2016

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis



## SARI

Nurhasanah, Ana. 2016. **Superordinasi dan Subordinasi dalam Novel *Le Rocher de Tanios* Karya Amin Maalouf : Kajian Sosiologi Georg Simmel**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sunahrowi, S.S., M.A dan Pembimbing II: Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd.

**Kata Kunci:** Superordinasi dan Subordinasi, Sosiologi Georg Simmel, *Le Rocher de Tanios*.

*Le Rocher de Tanios* merupakan novel yang ditulis oleh Amin Maalouf. Novel ini bercerita tentang kehidupan masyarakat Lebanon pada tahun 1840-an. Kehidupan masyarakat tersebut berada pada zaman pertarungan adu pengaruh antara negara-negara besar dan nasib seseorang ditentukan oleh tangan-tangan yang memiliki kekuatan besar.

Penelitian atas novel *Le Rocher de Tanios* itu menggunakan teori Sosiologi dari Georg Simmel dengan analisis utama adalah bentuk superordinasi dan subordinasi yang dialami tokoh-tokoh pada novel tersebut. Bentuk superordinasi dan subordinasi terbagi menjadi tiga, yaitu: subordinasi di bawah individu, subordinasi di bawah lebih dari satu orang dan subordinasi di bawah prinsip. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk superordinasi dan subordinasi yang dialami tokoh-tokoh.

Korpus data penelitian ini adalah novel *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Simpulan yang didapat dari analisis ini adalah: 1) Latar menunjukkan adanya fenomena sosial berupa pemberontakan, penindasan dan pembunuhan pada masyarakat yang berada pada di wilayah kekuasaan Utsmaniyah. Selanjutnya, analisis tokoh menggambarkan sifat dan karakter tokoh utama dan tokoh tambahan. Terakhir, analisis alur mendeskripsikan tahap-tahap cerita. Ketiga analisis unsur intrinsik tersebut menunjukkan adanya bentuk superordinasi dan subordinasi. 2) subordinasi di bawah individu menunjukkan kepatuhan tokoh subordinat pada tokoh superordinat. Tokoh subordinat dapat menghormati tokoh superordinat tergantung pada perilakunya. Selanjutnya, subordinasi di bawah lebih dari satu orang menunjukkan satu tokoh tunduk pada dua tokoh superordinat. Tokoh subordinat mendapatkan hal yang menguntungkan dan merugikan tergantung hubungan kedua superordinat. Terakhir, analisis subordinasi di bawah individu menunjukkan tokoh-tokoh mematuhi dan mempercayai prinsip penghormatan pada atasannya.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah penelitian karya sastra berupa novel, sebaiknya didahului terlebih dahulu dengan analisis unsur intrinsik karya sastra, sebelum menganalisis masalah utama novel tersebut. Selain itu, novel ini juga dapat dianalisis dengan teori lain, sehingga penelitian tersebut dapat memberikan ide dan wawasan baru bagi pembaca.



## LA SUPERORDINATION ET LA SUBORDINATION DANS LE ROMAN

### LE ROCHER DE TANIOS D'AMIN MAALOUF: UNE ETUDE

#### SOCIOLOGIQUE DE GEORG SIMMEL

Ana Nurhasanah., Sunahrowi., Ahmad Yulianto.

Département des langues et littératures étrangères  
Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang

#### EXTRAIT

*Le Rocher de Tanios* est un roman écrit par Amin Maalouf. Ce roman raconte la vie de la société de Lebon environ de 1840. Cette vie de la société se trouvait à la période du combat de grands pays où le destin de quelqu'un est décidé par les mains qui ont la grande force.

Cette recherche a pour but de décrire la superordination et la subordination qui ont arrivé aux personnages en utilisant la théorie de la sociologie de Georg Simmel. Il y a trois formes des superordinations et des subordinations. Ces formes sont: les subordinations au-dessous de l'individu, les subordinations au-dessous de quelques individus, les subordinations au-dessous de principe.

L'objet de cette recherche est *Le rocher de Tanios* d'Amin Maalouf. La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est la méthode d'analytique descriptive. Ensuite, la technique d'analyse utilisée dans cette recherche est la technique d'analyse de contenu.

La conclusion de cette recherche: 1) la situation temporelle, spatiale, et sociale montre qu'il y a des phénomènes sociaux comme la rébellion, l'oppression et l'assassinat dans la société qui vivait le pouvoir de l'Empire Ottoman. Ensuite, l'analyse de personnage décrit les caractères de personnages principaux et les personnages supplémentaires. Dans cette analyse, il y a les personnages qui sont représentées comme le personnage de subordonné et le personnage de supérieur. Enfin, l'analyse de séquence décrit les étapes de l'histoire. Cette étape montre que l'évènement causal apparaît la forme de la subordination et la superordination. 2) la subordination au-dessous de l'individu montre que la subordonné obéissent aux personnages de supérieurs. Le subordonné respecte son supérieur, si son supérieur peut lui donner le bon traitement. Ensuite, les subordinations au-dessous plus d'une personne montre que l'un de personnage se soumis à deux supérieurs. Et Les subordinations au-dessous plus d'une personne montre que le profit et la perte sont obtenus par le subordonné. Ce profit et cette perte sont ressentis par le subordonnée parce que la relation de ses supérieurs. Enfin, l'analyse au-dessous de principe montre que les personnages obéissent, croient au principe. Ce principe est le respecte vers le Cheikh. Ces personnages croient que le respecte vers le Cheikh va leur donner un bonheur.

Il est prévu que le résultat de cette recherche pourra donner une nouvelle idée pour les étudiants de la littérature française, surtout à comprendre les éléments du Georg Simmel sur la superordination et la subordination.

**Les mots clés :** La Superordination et La Subordination, La Sociologie de Georg Simmel, *Le Rocher de Tanios*.

## RÉSUMÉ

Nurhasanah, Ana. 2016. **La Superordination et La Subordination dans Le Roman Le Rocher de Tanios d'Amin Maalouf: Une Etude Sociologique de Georg Simmel**. Mémoire. Département des Langues et des Littérature Etrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'Etat de Semarang.

**Les mots clés :** La Superordniation et La Subordination, La Sociologie de Georg Simmel, Le Rocher de Tanios.

### 1. Introduction

L'ancienne définition sur l'œuvre littéraire clarifie qu'il est une image sur une pensée et un sentiment d'auteur avec un travail de langue (Jacob et Saini 1997:3). Mais maintenant, les auteurs expliquent que l'œuvre littéraire est la réflexion de la société, l'instrument de la lutte sociale, l'instrument de formuler un désir, et la réflexion d'un malheureux et d'un opprimé (Faruk 2012:45).

Cette réflexion de société dans l'œuvre littéraire ne réfère pas à la réalité, pourtant qu'elle est trouvé des hommes, des espaces et des temps qui sont pareils avec le monde concret. C'est seulement le produit d'improvisation de l'auteur. C'est ainsi que le monde de l'œuvre littéraire est une imitation du monde concret et du monde d'idée. (Faruk 2012: 47).

Dans la littérature, il y a trois genres. Ce sont la poésie, le roman, et le drame. Le genre de la littérature qui est utilisé dans cette recherche est le roman. Le roman est une histoire imaginaire qui décrit les personnages dans la réalité.

Je choisis le roman Le Rocher de Tanios d'Amin Maalouf comme l'objet de recherche. La première raison, c'est parce que ce roman est un roman d'histoire. L'histoire de ce roman se passe à son pays en Lebon. Lebon est un pays qui est soumit par l'Empire Ottoman. En outre, il y a aussi la guerre civile et Lebon devenait un pays qui s'est battu par L'Angleterre et La France. En écrivant ce

roman, Amin Maalouf veut montrer que la guerre s'est passée à cause de la différence et il veut que la différence ne devienne pas le grand problème entre humains. La deuxième raison, c'est parce que c'est un roman célèbre qui a attiré un estime de Grand Prix des Lecteurs en 1996.

## **2. Théorie**

J'ai utilisé la théorie de la sociologie de Georg Simmel. Cette théorie correspond à mon analyse parce qu'elle explique la superordination et les subordinations. C'est sur l'obéissance d'un homme à l'autre ou le maître qui est obéit son subordonné. Ce roman montre l'oppression. J'ai trouvé qu'il y a les personnages à l'image d'une oppression et un opprimé. Alors, j'examine la forme superordination et subordination à travers les personnages.

Avant d'analyser la forme de superordination et subordination, j'analyse un élément intrinsèque dans ce roman. Il me soutient de comprendre tout le sens du roman. Il y a trois l'élément, ce sont la situation temporelle, spatiale, et sociale, les personnages, et la séquence.

### **2.1 L'élément intrinsèque**

#### **2.1.1 La situation temporelle, spatiale, sociale**

L'élément de situation est partagé dans le trois d'élément, ce sont (1) La situation temporelle est en relation avec le temps d'évènement. (2) la situation spatial est un lieu d'évènement qui est raconté dans le livre de fiction. (3) la situation social est en relation avec la vie sociale de la société (Nurgiantoro 2007:227-233).

### **2.1.2 Les Personnages**

Le personnage selon Abrams (1981:20) sont ceux qui apparaissent dans un récit ou un drame interprété par le lecteur et ont des qualités morales, certaines exprimées à travers la parole et l'action. Les personnages peuvent être divisés en deux : les personnages principaux et les personnages supplémentaires.

### **2.1.3 La Séquence**

La séquence est la série d'évènement dans le récit. La séquence est limitée à l'évènement causal. L'évènement causal est un évènement qui a relation de cause à effet (Stanton 2007:26-28).

## **2.2 La Superordination et La Subordination**

Simmel partage cette forme dans trois variations. Ce sont la subordination au-dessous de l'individu, la subordination au-dessous plus d'une personne, et la subordination au-dessous du principe.

### **2.2.1 La subordination au-dessous de l'individu**

La définition de cette forme est l'obéissance d'un individu à l'autre individu. Par exemple, le maître a quelques subordonnés. Les subordonnés respectent aux supérieurs.

Simmel distingue la subordination au-dessous de l'individu par l'égalisation et la gradation. La forme d'égalisation est l'effacement toute la différence dans l'échelle de subordonné. C'est-à-dire, le maître traite ses subordonnés à l'égal. Alors que la gradation, le maître traite bien un de quelques subordonnés.

### **2.2.2 La Subordination au-dessous de plus une personne**

Dans cette forme, il y a le profit et la perte qui est ressenti par le subordonné. Cette condition est suspendue à la relation des supérieurs. Si les maîtres ont bons relations avec ses prochains, les subordonnés obtiendront des avantages. Mais, si les supérieurs se disputent, les subordonnés se ressentiront de leurs conflits.

### **2.2.3 La subordination au-dessous du principe**

La subordination au-dessous du principe est meilleur que la subordination au-dessous de l'individu, parce qu'elle limite de la possibilité de l'autorité de quelqu'un. La subordination au-dessous du principe a des avantages aux personnes dans la haute société. D'habitude, ces personnes ne veulent pas obéir aux règles impersonnelles. Alors que la relation de subordination est impossible à arriver.

## **3. Méthodologie de la recherche**

J'utilise la théorie de sociologie pour l'approche de cette recherche. L'approche de sociologie est une approche qui analyse les problèmes sociaux dans la société.

L'objet de ma recherche est sur les problèmes de la société, comme le pouvoir, l'oppression et l'obéissance. Selon Damono, si l'ouvre littéraire est relié au structure social, la relation social, on peut utiliser la théorie sociologie. Dans cette recherche j'utilise la théorie sociologie de Georg Simmel.

Il y a deux sources des données dans cette recherche, ce sont la source de donnée primaire et la source de donnée secondaire. La source de donnée

primaire est le roman *Le Rocher de Tanios* d'Amin Maalouf publié en 1993 et la source de donnée secondaire est la théorie sociologie de Georg Simmel.

La méthode de cette recherche se base sur la méthode descriptive analytique. Ensuite, la technique d'analyse utilisée dans cette recherche est la technique d'analyse de contenu.

#### 4. Analyse

##### 4.1 L'élément d'intrinsèque

###### 4.1.1 La situation temporelle, spatiale, sociale

La situation temporelle dans ce roman s'est passée environ de 1840-1860. La situation spatiale se trouve dans un village en Moyen-Orient. Regardez la citation suivant.

- (1) *Le village entier appartenait alors à un même seigneur féodal. Il était l'héritier d'une longue lignée de cheikhs, mais lorsqu'on parle aujourd'hui de « l'époque du cheikh »...  
Il possédait seulement Kfaryabda et quelques fermes autour...  
... Il y avait l'émir de la Montagne, et au-dessus de l'émir les pachas de province, ceux de Tripoli, de Damas, de Saïda ou Acre. Et plus haut encore, beaucoup plus haut, au voisinage du Ciel, il y avait le Sultan d'Istanbul.*

Basée sur la situation temporelle et spatiale, on peut découvrir la situation sociale de ce roman. La situation sociale examine le phénomène social de ce roman. Regardez la citation ci-dessous qui décrit la situation sociale.

- (2)... *Il faut dire qu'en ces années-là les chancelleries européennes étaient préoccupées par un événement exceptionnel: Méhémet-Ali pacha, vice-roi d'Egypte, avait entrepris de bâtir en Orient, sur les décombres de l'Empire ottoman, une nouvelle puissance qui devait s'étendre des Balkans jusqu'aux sources du Nil, et contrôler la route des Indes.*

Basée sur la citation, on peut savoir que la société de ce roman vivait dans le pouvoir de l'Empire Ottoman. Dans ce période, on a trouvé le phénomène social comme la rébellion, l'oppression et l'assassinat dans la société.

#### 4.1.2 Les personnages

Le personnage principal devient l'objet de cette analyse. L'analyse de personnage m'a aidé de grouper le personnage de subordonné et supérieur.

##### 1. Cheikh

Le premier personnage est représenté par Cheikh comme un supérieur. Regardez la citation ci-dessous.

(3)... *Pour eux, <leur> cheikh était déjà un personnage considérable.*

*Ils étaient nombreux, chaque matin, à prendre le chemin du château pour attendre son réveil, se pressent dans le couloir qui mène à sa chambre. Et lorsqu'il paraissait, ils l'accueillaient par cent formules de vœux, à voix haute à voix basse, cacophonie qui accompagnait chacun de ses pas.*

On peut voir que Cheikh est un maître. Ses habitants le respectent bien. Cette position prouve qu'il est un supérieur. Ensuite, le personnage a l'image de subordonné.

##### 2. Gérios

(4) *Greffier, chambellan, trésorier, secrétaire, parfois même confident, ce dernier n'avait pas de fonctions proprement délimitées. Il devait tenir son maître informé de l'état du domaine, des récoltes, du partage de l'eau, des taxes, des avanies.*

Gérios est un intendant. Il a fait tout le travail qui est ordonné par Cheikh.

Il est un subordonné de Cheikh.



### 3. Tanios

Tanios est un fils de Gérios. Il est un personnage de subordonnée. On peut voir la citation ci-dessous.

*... Cependant que Raad souriait avec contentement.*

*Puisque nous sommes amis maintenant, tu peux me le dire, est-il vrai que tu as des visées sur la fille de Roukoz ?*

*.. Non, je n'ai pas de visées sur cette fille. Est-ce que nous ne pourrions pas parler d'autre chose?...*

*... Bien sûr, dit Raad, nous allons tout de suite parler d'autre chose, mais j'avais besoin que tu me rassures au sujet d'Asma. Je viens de demander sa main à son père.*

La citation du dessus raconte que Raad (un fils de Cheikh) aime Asma (une fille de Roukoz). Et il vient de lui demander en mariage. Cela Tanios est en surpris parce qu'il aime aussi Asma. En ce moment, il veut lui dire qu'Asma est la sienne. Mais, il ne peut pas, parce qu'il a compris que Raad est son maître.

### 4. Roukoz

Roukoz est un personnage supplémentaire dans ce roman. Il est imaginé comme un maître. Il est aussi l'ennemi de Cheikh. Regardez la citation suivante dont il a l'image de supérieur.

*Roukoz, l'ancien intendant du château. Celui-là même dont Gérios avait pris la place une quinzaine d'années plus tôt. Le cheikh l'avait accusé de s'être approprié le produit de la vente des récoltes, ...*

*.... L'homme avait d'ailleurs été contraint de s'expatrier, pendant de longues années. Non seulement du village et de son voisinage, mais de toute la Montagne, le cheikh s'étant juré de se saisir de lui.*

Roukoz était un intendant du château. Mais, Cheikh l'avait accusé de s'être le village. Après avoir sorti le village, il y rentrait et il devenait un maître comme Cheikh.

## 5. Raad

Raad est un fils de Cheikh. Alors, il est un maître ou un supérieur comme Cheikh. Regardez la citation ci-dessous.

*... La seule chose qui intéresse profondément Raad, c'est que l'on manifeste de la considération pour son rang. Si l'un des enseignants ou l'un des élèves, à n'importe quel moment de la journée, s'adresse à lui sans prononcer le mot "cheikh", il se comporte comme s'il n'avait rien entendu, ou bien se met à regarder derrière lui en cherchant le manant à qui pourraient être destinées de telles paroles. ...*

## 6. Le patriarche

Le patriarche est un homme qui est respecté aussi par l'habitant. Il règle les affaires de l'habitant souvent. Alors, il peut représenter aussi comme un supérieur. Regardez la citation suivante.

*Il était pourtant au faite de sa puissance. Entre l'émir, l'état-major égyptien, les diplomates français et les principaux seigneurs de la Montagne, il était l'intermédiaire reconnu, le pivot de la coalition, et aussi son rebouteux, puisqu'il fallait sans arrêt réparer les fractures...*

### 4.1.3 La séquence

La séquence dans le roman *Le Rocher de Tanios* est la séquence progressive, parce que l'histoire est racontée dans l'ordre narratif et chronologique en quelques étapes suivantes.

#### 1. La situation initiale

Dans cette étape apparaît le personnage et la situation qui décrit la superordination et la subordination. Regardez la citation suivante.

(4) *... Pas un seul parmi eux n'aurait jugé anodin que le cheikh pût donner à l'enfant de Lamia le prénom le plus prestigieux de sa propre lignée.*

*Gérios croyait déjà entendre l'immense ricanement qui allait secouer Kfaryabda ! Où donc pourrai t-iî cacher sa honte ?*

La citation du dessus montre l'un des attitudes de Cheikh comme un supérieur. Cette attitude est représentée quand Cheikh a donné à l'enfant de Lamia le prénom de sa propre lignée. C'est le traitement particulier, pourtant que Lamia est sa subordonnée seulement. Cheikh peut faire ce qu'il veut dans sa place.

## **2. L'élément de déclencheur**

Cette étape montre que le problème vient de surgir. À cause de ce problème, la forme de superordination et subordination se passe souvent.

Le début, le maître obéit bien sa subordonné. Mais, quand ce problème apparait, il commence de la traite mal. On peut voir la citation ci-dessous.

*Roukoz leva sa coupe à la santé des officiers, à la victoire de leur maître, et se jura de plumer la moustache du cheikh en guise de contribution à l'abolition des privilèges. Tanios n'eut aucun scrupule à boire une rasade d'arak en imaginant la scène — il aurait même volontiers ajouté la barbiche de Raad; et une gorgée de plus quand Adel efendi promit d'abolir, dans la foulée, « les privilèges des étrangers ».*

Le problème est sur les privilèges de Cheikh. Roukoz et Adel Effendi se promettent de le punir à cause de ces privilèges. Ils considèrent que les privilèges désavantage pur l'habitant et ils préparent les effacer.

## **3. Les nœuds**

Dans le nœud, il montre que le maître est de plus en plus d'oppresser son subordonnée. Alors, la subordonnée fait l'opposition de son maître. Regardez la citation suivante.

*... Cependant que Raad souriait avec contentement.*

*Puisque nous sommes amis maintenant, tu peux me le dire, est-il vrai que tu as des visées sur la fille de Roukoz ?*

*.. Non, je n'ai pas de visées sur cette fille. Est-ce que nous ne pourrions pas parler d'autre chose?...*

*... Bien sûr, dit Raad, nous allons tout de suite parler d'autre chose, mais j'avais besoin que tu me rassures au sujet d'Asma. Je viens de demander sa main à son père.*

Raad traite Tanios de manière très mal. Le mauvais traitement se passe plus d'une fois. Et Tanios se retient de ne pas en colère. Mais, cette attitude de Raad qui aime Asma, ça lui fait en colère. À cause de l'attitude de Raad, Tanios menace de se suicider.

#### **4. Le dénouement**

Le dénouement est représenté quand Tanios n'est rendu pas justice par Raad. Et il menace de se suicider à Gérios, si Raad se marie avec Asma. Cette citation montre que le subordonné fait l'opposition envers de son supérieur. On peut voir la citation suivante.

*... le patriarche qui avançait sur son cheval, suivi de son escorte, une dizaine de cavaliers, et autant d'hommes à pied. Et Gérios, derrière un rocher, tête nue, l'arme à l'épaule.*

*Le coup est parti. Atteint au visage, entre les deux sourcils, le patriarche est tombé comme un tronc.*

#### **5. La situation finale**

Cette étape explique la fin d'opposition qui est faite par Tanios comme subordonnée. Son opposition lui fait d'avoir la bonne fortune. C'est-à-dire, il ne subit plus l'oppression de son supérieur. Tanios est le héros pour l'habitant de son village. On peut conclure que cette opposition change la position de Tanios au subordonné de supérieur. On peut voir la citation ci-dessous.

*Et tandis que l'émir s'embarquait à Saïda sur le vaisseau même qui avait amené Mr Wood et Tanios, ce dernier revenait par la route vers Kfaryabda, salué dans chaque village qu'il traversait par des foules ferventes qui s'agglutinaient pour voir le héros, pour l'asperger d'eau de rose et de riz comme un jeune marié,...*

#### **4.2 La forme de subordination au-dessous de l'individu**

La première interaction de subordination au-dessous de l'individu est représentée par Cheikh qui dirige ses habitants. Ses habitants obéissent Cheikh parce qu'il les traite bien. Regardez la citation ci-dessous.

*(5) Non moins appréciée était sa conduite en temps de guerre ...*

*... Pour les villageois, la différence était grande, Partir avec ses frères, ses fils, ses cousins, commandés par le Cheikh lui-même, qui les connaissait chacun par son prénom, savoir qu'on ne serait pas abandonné sur place si l'on était blessé, qu'on serait racheté si l'on était capturé, qu'on serait décemment enterré et pleuré si l'on devait mourir!*

Basée sur la citation du dessus, l'obéissance à Cheikh apparaît parce que Cheikh traite bien ses habitants. Les habitants partent à la guerre avec Cheikh. D'après les habitants, c'est la grande attitude qui est faite par leur Cheikh. Alors, ils le respectent sans une obligation.

Cette interaction, on appelle aussi la subordination au-dessous de l'individu par l'égalisation parce que Cheikh traite les habitants à égal. Dans cette condition, le maître peut préserver sa place.

#### **4.3 La forme de subordination au-dessous plus d'une personne**

La relation entre supérieur influence la condition de subordonné. Cette forme est représentée par Cheikh et Saïd Byek. Cette relation influence la condition de Tanios et Gérios comme subordonné. On peut voir dans la citation ci-dessous.

(6) — *Oui, je lui ai prêté un local. Nous n'avons pas d'école à Sahlaïn, et depuis un moment je souhaitais qu'il y en ait une. Même mes fils vont y aller, il a promis de leur apprendre l'anglais et le turc, en plus de la poésie arabe et de la rhétorique. Je ne voudrais pas parler à sa place, mais je crois qu'il espère beaucoup que ton fils y aille aussi.*

— *Ne chercherait-il pas à convertir nos enfants, par hasard ?*

— *Non, nous en avons parlé, et il me l'a promis.*

— *C'est peut-être un espion.*

— *J'y ai pensé aussi. Mais nous ne détenons pas les secrets du sultan à Sahlaïn...*

*Les deux compères se mirent à rire du fond de la gorge, laissant échapper des bouffées d'air saccadées, mais tout en maintenant leurs lèvres et leurs mâchoires en position de deuil, jusqu'à en être endolories...*

— *Le projet du pasteur ne me déplaît pas. Je vais réfléchir. Nous sommes mardi... s'il venait me voir vendredi dans la matinée, il aura sa réponse.*

Basée sur la citation du dessus, on peut voir la bonne relation entre Cheikh et Saïd Beyk. À cause de la bonne relation, Tanios et Gérios ont des avantages. Regardez la citation ci-dessous.

(7) *Leur conciliabule terminé, le curé et le cheikh revinrent vers la salle aux Piliers. Où le pasteur les attendait avec quelque inquiétude. Mais son hôte le rassura d'emblée.*

— *J'ai réfléchi. Mon fils ira à votre école, révérend.*

— *je saurai me montrer digne de cet honneur. ...*

*... En attendant ces figues-là, reprit le cheikh, je connais au moins un garçon qui sera heureux d'accompagner mon fils à cette école. N'est-ce pas, Gérios?*

*L'intendant acquiesça, comme toujours, et remercia son maître de sa constante bienveillance envers lui et les siens. Mais en lui-même, il était plus que réservé. Retirer Tanios de l'école du curé, son beau-frère, pour l'envoyer chez cet Anglais, et encourir les foudres de l'Eglise, il ne le ferait pas de gaieté de cœur. Cependant, il ne pouvait pas non plus s'opposer à la volonté du maître et boudier les faveurs qu'il lui accordait.*

*Il oublia ses réserves au vu des réactions du garçon. Quand il lui rapporta la suggestion du cheikh, son visage s'illumina, ...*

À cause de la bonne relation entre Cheikh et Saïd Beyk, Tanios comme la subordonné obtient un avantage. Il peut partir à l'école d'Angleterre. C'est une école particulière où un fils de maître seulement qui peut apprendre à cette école. Mais Tanios, il peut y apprendre, pourtant qu'il est une subordonné. C'est parce que la position de son père, Gérios. Gérios est près avec Cheikh. À cause de la relation intime avec Cheikh, Gérios obtient toujours un profit.

Ce que l'explication de Simmel, le subordonnée va obtenir des avantages basée sur la relation entre quelque supérieurs.

#### **4.4 La subordination au-dessous du principe**

L'habitant de Kfaryabda a une bizzare habitude. Chaque matin, il donne un baiser à la main de Cheikh. C'est un symbole de leur respect. Ils croient aussi que cette recherche va porter bonheur dans leur vie. Regardez la citation suivante.

*(8) Aucune autre main n'avait autant d'importance. La main de Dieu et celle du sultan ne prodiguaient que les calamités globales ; c'est la main du cheikh qui répandait les malheurs quotidiens. Et aussi, parfois, des miettes de bonheur.*

*Dans le parler des gens du pays, le même mot, kaff, désignait parfois la main et la gifle. Que de seigneurs en avaient fait un symbole de puissance et un instrument de gouvernement. Quand ils devisaient entre eux, loin des oreilles de leurs sujets, un adage revenait dans leur bouche : « Il faut qu'un paysan ait toujours une gifle près de la nuque » ; voulant dire qu'on doit constamment le faire vivre dans la crainte, l'épaule basse. Souvent, d'ailleurs, « gifle » n'était qu'un raccourci pour dire « fers », « fouet », « corvées »...*

La tradition de baiser la main de Cheikh montre qu'elle est la subordination au-dessous du principe. Ce principe est défini comme le principe du respect.



## 5. La conclusion

Basée sur les analyses des données qui sont présentées dans le chapitre quatre. Il y a deux conclusions.

Premièrement, c'est sur l'élément intrinsèque. La situation temporelle, spatiale, et sociale montrent qu'il y a le phénomène social comme la rébellion, l'oppression et l'assassinat dans la société qui vivait du pouvoir de l'Empire Ottoman. Ensuite, l'analyse de personnage décrit les caractères de personnages principaux et les personnages supplémentaires. Dans cette analyse, j'ai trouvé qu'il y a les personnages qui sont représentés comme le personnage de subordonné et le personnage de supérieur. Enfin, l'analyse de séquence décrit les étapes de l'histoire. Par exemple, dans la situation initiale, on peut découvrir que le personnage est un supérieur ou une subordonnée. Alors, l'analyse de ces trois éléments intrinsèques montre qu'il y a la forme de superordination et de subordination.

Deuxièmement, je conclus que la superordination et la subordination est partagé par trois conclusions suivantes. 1) la subordination au-dessous de l'individu montre que l'attitude de maître influence l'attitude de subordonnée. La subordonnée respectera toujours son maître, si le maître la traite bien. Au contraire, si le maître traite mal sa subordonnée, il ne les sera respecté pas. 2) les subordinations au-dessous plus d'une personne montre que le profit et la perte qui sont obtenus par la subordonné. Ce profit et cette perte sont ressentis par le subordonnée parce que la relation de ses supérieurs. 3) l'analyse au-dessous de principe montre que les personnages obéissent, croient au principe. Ce principe

est le respecte vers le Cheikh. Ces personnages croient que le respecte vers le Cheikh va leur donner un bonheur.

## 6. Remerciements

Je tiens à remercier mon père, ma mère, et ma sœur de me supporter et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée. Et finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs bonheurs.

## 7. Bibliographie

- Arifin, Winarsih & Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maalouf, Amin. 1993. *Le Rocher de Tanios*. Paris: Grasset.
- Nurgiyantoro, Endraswara. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
ÉXTRAIT .....	ix
RESUMÉ .....	x
DAFTAR ISI .....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penelitian .....	10
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2 Landasan Teoritis .....	12
2.2.1 Struktur Karya Sastra .....	12
2.2.1.1 Alur .....	13

2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan .....	15
2.2.1.3 Latar .....	15
2.2.1.4 Tema .....	16
2.2.1.5 Sudut Pandang .....	17
2.2.2 Sosiologi .....	18
2.2.3 Sosiologi Sastra .....	20
2.2.4 Sosiologi Georg Simmel .....	22
2.2.4.1 Superordinasi dan Subordinasi .....	24
1. Subordinasi di bawah individu .....	26
2. Subordinasi di bawah lebih dari satu orang .....	27
3. Subordinasi di bawah prinsip .....	31
 <b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	34
3.2 Data dan Sumber Data .....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.4 Teknik Analisis Data .....	36
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	37
3.5.1 Analisis Isi Laten .....	37
3.5.2 Analisis Isi Komunikasi .....	38
 <b>BAB 4 UNSUR INTRINSIK DAN BENTUK SUPERORDINASI DAN SUBORDINASI YANG DIALAMI TOKOH-TOKOH NOVEL LE ROCHER DE TANIOS</b>	
4.1 Unsur Intrinsik .....	40

4.1.1 Latar .....	40
4.1.2 Tokoh dan Penokohan .....	45
4.1.3 Alur .....	60
4.2 Superordinasi dan Subordinasi .....	68
4.2.1 Bentuk Interaksi Subordinasi di bawah Individu.....	69
4.2.2 Bentuk Interaksi Subordinasi di bawah Lebih dari Satu Orang .....	79
4.2.3 Subordinasi di bawah Prinsip .....	86
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	91
5.2 Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	94
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra dalam bahasa sansekerta yaitu sastra, artinya teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra tersusun dari dua kata, yaitu kata 'sas-' yang berarti instruksi atau ajaran dan '-tra' yang berarti alat atau sarana. Teeuw menyatakan sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (seperti dikutip oleh Kurniawan 2012:2).

Definisi sastra yang demikian, membuat para ahli mengartikan sastra menurut pemahaman mereka masing-masing. Jacob Sumardjo dan Saini K.M. (1991) menyatakan sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Esten, 1978:9). Maksud dari ungkapan di atas bahwa sastra yang ditulis tersebut berisi pemikiran dan perasaan dari pengarang. Isi karya sastra selalu mempresentasikan pandangan-pandangan pada masyarakat tempat pengarang itu berada.

Pengertian sastra yang terus berkembang, membuat pemahaman mengenai sastra sebagai ungkapan pribadi pengarang menjadi disanggah. Banyak sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwa melainkan cerminan masyarakat, alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas. Selain itu, karya sastra tidak bisa menjadi

milik subjektif pengarang sepenuhnya karena setidaknya bahasa yang digunakan merupakan milik bersama (Faruk 2010:45).

Cerminan masyarakat yang ada dalam karya sastra itu juga bukan sebagai sesuatu yang mengacu pada dunia sosial yang nyata. Meskipun, ditemukan manusia-manusia, relasi-relasi sosial, ruang dan waktu yang serupa yang ada dalam kenyataan sosial. Gambaran itu lebih dipahami sebagai hasil rekaan belaka dari pengarang karya sastra. Kalaupun dunia sosial yang tergambar itu dianggap mengacu pada kenyataan, kenyataan yang diacunya bukanlah kenyataan sosial, melainkan kenyataan batiniah subjektif dari sastrawannya (Faruk 2010:47). Dengan demikian, dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan dunia ide.

Karya sastra menurut bentuknya terbagi menjadi tiga, yaitu, puisi, prosa dan drama. Tiga bentuk karya sastra ini memiliki kelebihan masing-masing. Dalam Ensiklopedia Indonesia (seperti dikutip Tarigan 1984:4), menjelaskan puisi sebagai hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan. Selain puisi dengan bahasa puitisnya, ada pula karya sastra dalam bentuk pertunjukan atau disebut drama. *Webster's New Internasional Dictionary* (dalam Tarigan, 1984:71), drama merupakan suatu karangan yang disusun untuk pertunjukan dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh atau mengisahkan suatu cerita dengan gerak dan dialog. Sedangkan prosa dalam Wikipedia, merupakan suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai



dengan arti leksikalnya. Prosa juga dibagi dalam dua bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru. Hikayat, sejarah, dongeng dan lain-lain termasuk dalam prosa lama. Sementara prosa baru terdiri dari novel, cerpen, kritik, biografi, esai, dan lain-lain (<https://id.wikipedia.org/wiki/Prosa>).

Di antara tiga *genre* utama karya sastra, *genre* prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya : a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna, 2008:335-336). Novel merupakan suatu cerita fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam satu alur atau keadaan yang kadang tidak beraturan.

Karya sastra dalam hal ini novel tentu memiliki banyak aspek, unsur, dan dimensi. Untuk dapat memahaminya, diperlukan sebuah penelitian sastra untuk memahami isi cerita dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Ratna (2008:13) menyatakan bahwa melakukan suatu penelitian adalah mengadakan pemahaman terhadap objek sebagaimana diprasyartkan melalui keberadaannya, bukan semata-mata pemahaman peneliti, lebih-lebih pemahaman peneliti yang sudah dibekali dengan teori dan metode tertentu. Teori dan metode berkembang bersama-sama dengan karya sastra dalam kondisi yang saling melengkapi.

Peneliti memilih novel karya Amin Maalouf sebagai objek penelitian karena keistimewaan pengarang dalam menuliskan karya sastra. Karya sastra Amin Maalouf terkenal akan latar belakang peperangan yang pernah terjadi di tempat kelahirannya di Lebanon. Perang saudara antara dua kelompok besar yang disebabkan adanya perbedaan etnis dan agama. Akibat perang tersebut, ia dan keluarganya memutuskan untuk mengungsi dan menetap di Prancis. Kemudian Prancis menjadi tempat munculnya karya-karya besar Amin Maalouf.

Penulisan karya Amin Maalouf tidak lepas dari latar belakang yang pernah terjadi dalam hidupnya. Pengalaman Maalouf tersebut dituliskan melalui esai dan novel. Esai Maalouf yang terkenal adalah *In The Name Of Identity*. Esai itu berisi kebingungan Maalouf tentang identitas. Amin Maalouf merasa bingung akan identitasnya karena ia lahir di Lebanon dan berkarya di Prancis. “Orang manakah dia?” menjadi pertanyaan untuknya. Bagi Amin Maalouf, identitas seseorang tidak hanya berdasarkan kewarganegaraan yang dianutnya atau tertulis dalam KTP. Identitas merupakan karakter seseorang yang terbentuk karena faktor-faktor yang ada di sekitar lingkungannya. Faktor-faktor itu tersusun atas budaya, keagamaan, nasionalitas, institusi, atau bahkan profesi. Oleh karena itu, Maalouf melalui karya-karyanya mencoba menyampaikan pada pembaca, bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang lazim dan tidak seharusnya menjadi sumber masalah dalam menjalani kehidupan.

Selain esai, pemikiran Amin Maalouf mengenai identitas, perbedaan dan latar belakang hidupnya juga tertulis dalam novel-novelnya. Salah satu novel itu berjudul *Samarcande* (1988). Novel tersebut menceritakan tentang warga

Amerika keturunan Prancis, bertualang ke Paris, Teheran, Turki, demi menelusuri sebuah buku kuno. Kemudian *Léon, l'Africain* (1986), *Les jardins de lumière* (1991), *Le Premier siècle après Béatrice* (1992), *Les Échelles du Levant* (1996), *Le Périple de Baldassare* (2000) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Balthasar's Odyssey* atau dalam bahasa Indonesia dengan judul 'Nama Tuhan Yang Ke Seratus'. Selain itu, novel Amin Maalouf yang paling terkenal berjudul *Le Rocher de Tanios* diterbitkan oleh Grasset pada 1993 dan meraih penghargaan *Grand Prix des Lecteurs* 1996. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul 'Cadas Tanios' oleh Ida Sundari Husen dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia ([https://en.wikipedia.org/wiki/Amin\\_Maalouf](https://en.wikipedia.org/wiki/Amin_Maalouf)).

*Le Rocher de Tanios* menceritakan kehidupan masyarakat pada tahun 1830-an di Lebanon. Cheikh, sebutan penguasa di desa bernama Kfaryabda. Penduduk desa itu sangat menghormati dan memuja Cheikh. Meskipun Cheikh memiliki sifat yang buruk, penduduk tetap tunduk terhadap Cheikh. Suatu hari, Lamia, istri kepala rumah tangga istana Gérios, melahirkan anak laki-laki bernama Tanios. Semasa hidup, Tanios selalu menjadi buah bibir penduduk yang mengatakan bahwa ia adalah anak Cheikh. Hal itu membuat Tanios sangat membenci semua orang yang ada di Kfaryabda termasuk Cheikh. Kebencian Tanios, membawanya ke jalan yang berbeda dengan orang di desa. Ia tidak mau tunduk terhadap Cheikh dan ia ingin menghapus hak-hak yang dimiliki oleh penguasa. Akan tetapi, dalam usahanya menghapus hak istimewa tersebut, ia harus bertemu dengan penguasa lain yang memaksa Tanios tunduk kepadanya.

Cerita dalam novel *Le Rocher de Tanios* penuh dengan peristiwa-peristiwa di mana masyarakat kelas bawah menjadi korban karena perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas. Novel ini sangat menonjolkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat seperti penindasan dan adanya kelas atas dan bawah. Kehidupan masyarakat yang ada dalam karya sastra erat kaitannya dengan sosiologi, karena objek kajian sosiologi adalah masyarakat. Damono mengungkapkan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Damono mengungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra (Damono, 2003:2-10). Adapun Kurniawan (2012:5) menjelaskan ilmu sosiologi digunakan untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, struktur masyarakat yang ada dalam karya sastra dan fungsi sosial karya sastra.

Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Berikut tiga cakupan berdasarkan bagan Ian Watt (Semi 1985:54) untuk menelaah hubungan sosiologi dengan sastra. Pertama, konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan

masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat.

Dengan melihat masalah sosial yang terjadi dalam novel *Le Rocher de Tanios* dan hubungan sosiologi dengan sastra, maka pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk melihat lebih jauh apa yang diungkapkan Amin Maalouf dalam novelnya *Le Rocher de Tanios*.

Teori yang dipilih peneliti untuk mengkaji novel *Le Rocher de Tanios* adalah sosiologi Georg Simmel. Teori yang paling dominan dari Georg Simmel yaitu mengenai bentuk superordinasi dan subordinasi. Superordinasi dan subordinasi merupakan sebuah paham di mana subordinat harus patuh dan tunduk pada superordinat yang berkedudukan lebih tinggi. Simmel menjelaskan, bahwa bentuk interaksi yang diamatinya adalah hubungan timbal balik antara superordinat dan subordinat, bukan pengaruh satu arah dari superordinat ke subordinat. Bentuk superordinasi dan subordinasi ini memiliki tiga variasi yaitu subordinasi di bawah individu, subordinasi di bawah lebih dari satu orang dan subordinasi di bawah prinsip umum (Johnson 1988:289). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tokoh-tokoh dalam novel *Le Rocher de Tanios* untuk mengetahui, tokoh-tokoh tersebut termasuk dalam superordinat atau subordinat. Selain itu, peneliti juga akan mengetahui bentuk subordinasi yang dialami tokoh yang dominan dalam novel *Le Rocher de Tanios*.

Pendekatan sosiologi sastra menjadi analisis utama dalam penelitian ini. Akan tetapi, kedalaman analisis sosiologi sastra dilakukan terlebih dahulu dengan menganalisis struktur karya sastra. Hal tersebut membantu dalam mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang ada dalam karya sastra. Dalam hal ini, nilai sosial yang terdapat dalam *Le Rocher de Tanios* adalah masyarakat yang mengalami penindasan karena adanya jenjang sosial, dan bagaimana mereka mengatasi perbedaan kelas sosial tersebut. Nilai-nilai tersebut akan lebih mudah dipahami, jika memahami terlebih dahulu hubungan-hubungan yang terjalin antar unsur-unsur pembangun karya sastra. Unsur karya sastra yang berkaitan erat dengan sosiologi adalah latar, alur dan tokoh. Ketiga struktur ini menjadi pusat perhatian karena aspek sosial dalam karya sastra dan kehidupan sehari-hari berpusat pada tiga hal ini. Tokoh sebagai representasi manusia, latar sebagai representasi tempat, dan alur sebagai representasi waktu (Kurniawan 2012:12-13).

Dengan demikian, analisis awal dalam penelitian ini adalah analisis unsur intrinsik karya sastra berupa latar, alur dan tokoh yang kemudian dilanjutkan dengan mengkaji sosiologi Georg Simmel yaitu superordinasi dan subordinasi yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik karya sastra yang berupa latar, tokoh dan alur dalam novel *Le Rocher de Tanios* ?

2. Bagaimanakah superordinasi dan subordinasi yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *LeRocherdeTanios* karya Amin Maalouf?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik karya sastra yang berupa latar, alur dan tokoh dalam novel *Le Rocher de Tanios*.
2. Mendeskripsikan superordinasi dan subordinasi yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Le Rocher de Tanios*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan pembaca mengenai teori sosiologi Georg Simmel dalam kaitannya dengan dunia sastra.
2. Menambah pengetahuan pembaca tentang kesusastraan *francophonie* dalam kaitannya dengan novel *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf.

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan ide bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing untuk menganalisis karya sastra lain dengan menggunakan kajian Sosiologi Sastra.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian Sosiologi Sastra.



### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB 1 adalah Pendahuluan, merupakan bagian awal penulisan penelitian yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 adalah Landasan Teoritis. Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian. Teori tersebut meliputi : Sosiologi, Sosiologi Sastra dan Sosiologi Georg Simmel.

BAB 3 adalah Metodologi Penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Metode dan Teknik Analisis Data.

BAB 4 adalah Analisis. Dalam bab ini dijelaskan tokoh-tokoh dalam novel *Le Rocher De Tanios* yang mengalami superordinasi dan subordinasi.

BAB 5 adalah Penutup, yang meliputi simpulan dan saran. Setelah penutup disajikan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan pustaka karena dua faktor. Pertama, tinjauan pustaka dilakukan guna memperkaya referensi penelitian. Kedua, untuk membuktikan bahwa penelitian yang akan dilakukan, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Dewi Ariani melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Narasi Maskulinitas dalam Novel *Le Rocher de Tanios* Karya Amin Maalouf” untuk mencapai gelar S2 Bidang Sastra, Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2013. Penelitian tersebut menganalisis maskulinitas yang berkembang dalam masyarakat pada zaman itu. Ada dua maskulinitas yang dibahas dalam penelitian tersebut yaitu maskulinitas hegemonik dan maskulinitas subordinat. Penelitian lain atas *Le Rocher de Tanios* pernah dilakukan oleh Antania Fourtunata sebagai Tugas Akhir yang berjudul “Novel *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf Analisis Strukturalisme Genetik” sebagai persyaratan guna menyelesaikan Program Studi D3 Bahasa Arab di Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2012. Penelitian tersebut mendeskripsikan struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dialektika, dan pandangan dunia. Selain itu, penelitian lain dengan judul “*Le Rocher de Tanios* Karya Amin Maalouf dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia Cadas Tanios : Tinjauan Resepsi” dilakukan oleh Siti Hariti Sastriyani guna memperoleh gelar Doktor di Ilmu Sastra

Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2004. Selain Disertasi, Siti Hariti Sastriyani membuat sebuah tulisan dalam jurnal *Humaniora* yang berjudul “Analisis Gender dalam Karya Sastra *Fracophonie: Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf”.

Dengan demikian, penelitian berjudul ‘Superordinasi dan Subordinasi dalam Novel *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf: Kajian Sosiologi Georg Simmel’ dalam sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoritis**

### **2.2.1 Struktur Karya Sastra**

Sastra adalah sebuah dunia yang kompleks yang menggambarkan suatu kondisi sosial masyarakat tertentu sesuai dengan tafsir atau interpretasi penulisnya. Kehidupan imajiner dalam karya sastra merupakan kehidupan yang mengacu pada kenyataan sosial sebenarnya, yang telah dikreasikan pengarangnya. Meskipun kenyataan sosial sastra dan masyarakat dimediasi oleh pengarang, tetapi secara karakter dan unsur pembangunnya, kehidupan keduanya sama, yaitu menghadirkan relasi manusia-tokoh, ruang, latar, dan waktu-alur. Dengan demikian, kenyataan sosial dalam sastra sebenarnya bisa dinilai, dihukum, dan dianalisis dengan norma-norma sosiologis (Kurniawan 2012:12).

Kenyataan sosial dalam karya sastra bersifat imajiner, maka data-data sosial yang disuguhkan bersifat terbatas. Teknik pengumpulan data tidak bisa dilakukan dengan wawancara karena keberadaan tokoh bersifat imajinatif. Oleh karena itu, kedalaman analisis sosiologi sastra ditentukan pembaca atau peneliti melalui interpretasi teks. Dalam hal ini, analisis sosiologi sastra dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis struktur karya sastra (Kurniawan 2012:13).

Teeuw berpendapat bahwa analisis struktur merupakan tugas prioritas bagi peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain. Hal itu berdasarkan anggapan bahwa karya sastra merupakan “dunia dalam kata” yang merupakan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami makna karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari atau hal itu harus dilakukan. Pemahaman struktur yang dimaksudkan itu adalah pemahaman analisis unsur pembangun karya sastra (seperti dikutip Jabrohim 2012:71).

Unsur pembangun karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu unsur pembangun dari dalam karya sastra atau disebut unsur intrinsik dan unsur pembangun karya sastra dari luar atau unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, yaitu meliputi: cerita peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2009:23).

#### **2.2.1.1 Alur**

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya

dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkannya (Stanton, 2007 : 26-28).

Terdapat beberapa penggolongan alur dalam cerita, di antaranya adalah:

a) Alur maju, yaitu alur atau jalan cerita yang disusun berdasarkan urutan waktu (naratif) dan urutan peristiwa (kronologis), b) Alur mundur, yaitu alur atau jalan cerita yang mengembalikan cerita ke masa atau waktu sebelumnya, c) Alur campuran (*flashback*), yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Cerita bergerak dari bagian tengah, menuju ke awal, dilanjutkan ke akhir cerita ([http://www.academia.edu/5972916/pelajar\\_Unsur\\_Intrinsik\\_dan\\_Ekstrinsik\\_Novel\\_Unsur\\_Intrinsik\\_dan\\_Ekstrinsik\\_Novel](http://www.academia.edu/5972916/pelajar_Unsur_Intrinsik_dan_Ekstrinsik_Novel_Unsur_Intrinsik_dan_Ekstrinsik_Novel) diunduh tanggal 17 Oktober 2015 Pukul 20.13).

Selain itu alur dalam cerita memiliki beberapa tahapan yaitu: a) Tahap pengenalan, tahap ini dimunculkan dalam sebuah cerita dengan mengenalkan tokoh, situasi, latar, waktu dan sebagainya, b) Tahap peristiwa, yaitu tahap dimunculkannya suatu peristiwa sebagai penggerak cerita, c) Tahap muncul konflik, dimunculkannya permasalahan yang menimbulkan pertentangan dan ketegangan antar tokoh, d) Tahap konflik memuncak, tahap permasalahan/ketegangan berada pada titik paling atas (puncak), e) Tahap penyelesaian, tahap permasalahan mulai ada penyelesaian menuju ke akhir cerita ([http://www.academia.edu/5972916/pelajar\\_Unsur\\_Intrinsik\\_dan\\_Ekstrinsik\\_Novel\\_Unsur\\_Intrinsik\\_dan\\_Ekstrinsik\\_Novel](http://www.academia.edu/5972916/pelajar_Unsur_Intrinsik_dan_Ekstrinsik_Novel_Unsur_Intrinsik_dan_Ekstrinsik_Novel) diunduh tanggal 17 Oktober 2015 Pukul 20.13).

### **2.2.1.2 Tokoh dan penokohan**

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (1981:20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya lebih sedikit, tidak sebanyak tokoh utama. Tokoh tersebut melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama.

Terdapat perbedaan antara tokoh dan penokohan. Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita sedangkan penokohan lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh seperti sifat, karakter, dan sikap. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgyantoro, 2009:164-165). Mengetahui karakter tokoh dalam suatu cerita, dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pelukisan tokoh baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter tokoh tersebut dapat ditemukan di dalam teks cerita baik melalui perkataan, tindakan, ciri-ciri fisik, psikologis, maupun sosial tokoh.

### **2.2.1.3 Latar**

Latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (seperti dikutip Nurgyantoro 2007:216). Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan

lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu (1) latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (2) latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. (3) latar sosial yaitu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dapat berupa adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap (Nurgiyantoro 2007:227-233).

#### **2.2.1.4 Tema**

Stanton (2007:37) menggunakan istilah tema sebagai ‘gagasan utama’ dan ‘maksud utama’ secara fleksibel tergantung pada konteks yang ada. Sama seperti pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi sesuai dan memuaskan karena keberadaan tema.

Fungsi tema telah sepenuhnya diketahui, namun identitas tema sendiri masih sulit didefinisikan. Tema dapat diibaratkan ‘maksud’ dalam sebuah gurauan, setiap orang paham ‘maksud’ sebuah gurauan, tetapi tetap mengalami



kesulitan ketika diminta untuk menjelaskannya. ‘Maksud’ adalah hal yang membuat sebuah gurauan menjadi lucu dalam konteks ini, ‘maksud’ merujuk pada fungsi dan bukan definisi. Cara paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan objek-objek yang sekilas tidak relevan dengan alur utama (Stanton 2007:39).

#### **2.2.1.5 Sudut Pandang**

Aminuddin (2004:90) dalam bukunya, menyebut sudut pandang sebagai titik pandang. Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau biasa disebut *point of view* meliputi *narrator omniscient*, *narrator observer*, *narrator observer omniscient*, dan *narrator the third person omniscient*.

*Narrator omniscient* adalah narator atau pengisah yang berfungsi sebagai pelaku cerita. Pengarang menyebut pelaku utama dengan nama pengarang sendiri, saya atau aku. Sedangkan *narrator observer* merupakan pengarang yang hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku. Misalnya, pengarang menyebut pelakunya dengan ia, dia, nama-nama lain maupun mereka. Selain itu, pengarang juga hadir dalam cerita yang diciptakannya sebagai pelaku ketiga atau *narrator the third person omniscient*. Sebagai pelaku ketiga yang serba tahu,

pengarang masih mungkin menyebut namanya sendiri, saya atau aku (Aminuddin 2004:90-91).

Berdasarkan kebutuhan analisis, unsur intrinsik yang digunakan dalam membantu analisis novel *Le Rocher de Tanios* hanya tiga unsur, yakni latar, alur dan tokoh. Selain kebutuhan analisis, tiga unsur tersebut merupakan perhatian utama dalam analisis secara sosiologis, karena hubungannya antara masyarakat dan karya sastra. Hubungan tersebut adalah tokoh sebagai representasi manusia, latar sebagai representasi tempat, dan alur sebagai representasi waktu.

### 2.2.2 Sosiologi

Ilmu ini ditemukan dan dibangun untuk pertama kalinya oleh Auguste Comte pada pertengahan abad XIX. Pada masa itu berkembang pesat ilmu-ilmu alam yang terus-menerus berusaha dan menemukan berbagai keteraturan atau hukum-hukum universal yang bersifat tetap yang mengatur segala gejala alamiah yang tampaknya berubah-ubah. Sebagai tantangan terhadap cara pandang abad pertengahan yang cenderung memahami gejala alam dalam kerangka kepercayaan religius yang mistis, kaum pencerahan mencoba memahaminya secara positif dalam pengertian dapat dibuktikan secara empiris dan disimpulkan secara logis. Comte mencoba menerapkan cara kerja dalam ilmu alam untuk memahami masyarakat. Berawal dari sudut pandang tersebut berkembang teori-teori sosiologi lainnya (Faruk 2012: 16).

Sosiologi mempunyai dua akar kata: *socius* (dari bahasa latin) yang berarti 'teman' dan *logos* (dari bahasa Yunani) yang berarti 'ilmu tentang'. Secara harfiah sosiologi berarti 'ilmu tentang pertemanan'. Dalam sudut pandang ini,

sosiologi bisa didefinisikan sebagai ‘studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial (masyarakat). Secara lebih teknis, sosiologi adalah analisis mengenai struktur hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial, Abercombie (Seperti dikutip Kurniawan 2012:4).

Saat ini, ada banyak definisi mengenai sosiologi. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, misalnya, mendefinisikan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Narwoko dan Suyanto 2007:4).

Selain itu, Ritzer dalam Faruk (2010:3) menjelaskan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan tiga paradigma; (1) paradigma fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial, (2) paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian kepada cara-cara individu dalam mendefinisikan situasi sosial dan efek-efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya, dan (3) paradigma perilaku manusia sebagai subjek yang nyata.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat (Kurniawan 2010:4).

### 2.2.3 Sosiologi Sastra

Dalam sub bab sebelumnya telah dijelaskan definisi sastra dan sosiologi. Dalam hal ini, sastra merupakan produk budaya yang menggambarkan aktivitas sosial masyarakat yang diwakili oleh tokoh-tokohnya dalam suatu latar dan waktu tertentu. Sedangkan sosiologi merupakan ilmu tentang kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, sosiologi sastra merupakan kajian interdisipliner antara sastra dan sosiologi. Menurut Ratna (2009:3) keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Akan tetapi, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan. Sosiologi bersifat pada apa yang terjadi dewasa ini bukan pada apa yang akan terjadi. Sedangkan sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Meskipun memiliki perbedaan dalam hakikat, keduanya dapat saling melengkapi dalam pemberian makna teks sastra.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat; (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh pencerita, disalin oleh penyalin, sedangkan tiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. (3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. (4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas berkepentingan terhadap ketiga aspek

tersebut. (5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (Ratna 2004:332-333).

Dengan melihat hubungan sastra dengan masyarakat sebagai objek sosiologi, maka dapat dikatakan bahwa disiplin ilmu ini memang ada dan tidak bersifat mengada. Hubungannya bersifat kompleks dan komprehensif karena melibatkan berbagai unsur pembangun sastra, yaitu pengarang, pembaca, dunia yang diacu dan bahasa (Kurniawan 2012:6).

Analisis sosiologi karya sastra adalah analisis terhadap hubungan-hubungan yang dibangun dalam struktur tokoh, latar dan alur. Ketiga struktur ini menjadi pusat perhatian karena, seperti halnya kehidupan, aspek sosial dalam karya sastra dan kehidupan sehari-hari berpusat pada tiga hal ini, tokoh sebagai representasi manusia, latar sebagai representasi tempat, dan alur sebagai representasi waktu. Analisis sosiologi di sini bukanlah analisis yang memilah dan memotong-motong ketiga unsur tersebut. Akan tetapi, sebaliknya, analisisnya adalah memahami hubungan-hubungan yang terjalin antar struktur tersebut sebagai langkah awal untuk memahami struktur sosial yang lebih kompleks, yaitu struktur sosial masyarakat yang sesungguhnya. Kajian sosiologi sastra ini mengutamakan analisis struktur karya sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis karya sastra untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra (Kurniawan 2012:12-13).

#### 2.2.4 Sosiologi Georg Simmel

Georg Simmel adalah seorang sosiolog dan filsuf Jerman yang hidup di tahun 1858-1918. Ia banyak dikenal sebagai salah satu *founding father* sosiologi, khususnya sosiologi formal. Di Jerman, tulisannya sangat berpengaruh besar dalam disiplin sosiologi, meskipun tidak sepadan dengan Karl Max, Max Weber dan Emile Durkheim (Widyanta 2004:5).

Titik awal keterlibatan Simmel dalam sosiologi di Jerman muncul ketika ia berusaha mengedepankan apa yang disebutnya sebagai “konsep baru sosiologi”. Menurutnya konsepsi masyarakat dan individu yang menjadi objek sosiologi selama ini terlalu melebih-lebihkan argumennya dengan cara meminimasi pihak lain (Widyanta 2004:82).

Pendapat mengenai masyarakat dan individu tersebut terbagi menjadi dua pihak. Pihak pertama, beranggapan bahwa hanya individu yang nyata. Artinya, kehidupan merupakan sifat eksklusif individu. Sedangkan masyarakat hanya dianggap sebagai abstraksi. Ia tidak ada di luar individu dan juga bukan penjumlahan dari individu-individu maupun proses-proses di antara mereka. Pihak kedua, menjelaskan bahwa masyarakat jauh lebih besar dan lebih penting untuk diangkat sebagai subyek persoalan dari suatu ilmu khusus. Menurutnya, hanya masyarakat yang nyata, sedangkan individu hanya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehingga ia terbatas oleh masyarakat. Perilaku dan gerak-gerik tindakan individu yang saling menstimulir serta perubahan-perubahan yang terjadi merupakan sesuatu yang tidak dapat diraba (Widyanta 2004:82).

Berawal dari perdebatan tersebut, Simmel-pun menyatakan bahwa sosiologi bukanlah mengenai individu atau masyarakat. Perhatiannya tertuju pada hubungan-hubungan sosial, hubungan timbal-balik antar individu atau biasa disebut interaksi sosial. Interaksi sosial itu kemudian diamati Simmel sebagai sosiologi pada level mikro (Widyanta 2004:86).

Dalam penelitiannya mengenai interaksi sosial pada level mikro, Simmel berusaha menemukan bentuk atau pola-pola interaksi sosial. Maksudnya, hubungan timbal-balik antar individu tersebut membentuk sebuah pola-pola atau bentuk interaksi tertentu. Kemudian, setiap bentuk yang tercipta dari proses interaksi itu harus yang dipisahkan dari isinya. Isi di sini berarti kepentingan, tujuan atau maksud tertentu yang sedang dikejar melalui interaksi tersebut. Berdasarkan pemahaman itu, interaksi yang dimaksudkan Simmel merupakan sebuah interaksi murni. Artinya, interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan lain, atau yang disebut Simmel sebagai Sosiabilita (Johnson 1988:258).

Contoh dari konsep ini adalah interaksi antara orang-orang asing. Mereka tidak memiliki "isi" kehidupan sehari-hari yang sama hubungan mereka satu-satunya adalah kehadiran mereka bersama yang sementara sifatnya. Mereka mungkin saling bersikap acuh tak acuh, tetapi kalau mereka mulai berinteraksi, maka interaksinya itu akan mungkin mencerminkan bentuk sosiabilita yang murni. Jadi mungkin mereka bersenda-gurau mengenai cuaca, meskipun mereka tidak saling membutuhkan informasi, dan mereka mengetahui hal itu. Pokok



pembicaraan tidak penting kenyataan yang menjadi dasar bagi bentuk sosiabilita (Johnson 1988 : 259-260).

#### **2.2.4.1 Superordinasi dan Subordinasi**

Salah satu temuan Simmel yang terpenting mengenai pola-pola interaksi itu adalah pola interaksi superordinasi dan subordinasi. Superordinasi dan Subordinasi merupakan sebutan dalam urutan tingkatan atau jenjang jabatan dalam konsep hirarki. Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa hirarki adalah suatu susunan hal (objek, nama, nilai, kategori, dan sebagainya) di mana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berada di "atas," "bawah," atau "pada tingkat yang sama" dengan yang lainnya. Sebuah hirarki dapat menautkan entitas-entitas baik secara langsung maupun tidak langsung, dan baik secara vertikal maupun horizontal. Satu-satunya tautan langsung pada sebuah hirarki adalah kepada yang berada di posisi superior maupun kepada yang berada di posisi subordinat (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hirarki> diunduh pada tanggal 5 Oktober 2015 pukul 11.39 WIB).

Hubungan superordinasi dan subordinasi bukan merupakan pengaruh satu arah dari superordinat ke subordinat, melainkan hubungan timbal balik antara keduanya. Seperti konsep dasar sosiologi Simmel, yakni masyarakat merupakan hubungan timbal balik antara individu. Konsep tersebut kemudian Simmel terapkan dalam superordinasi dan subordinasi, maka yang terjadi adalah tindakan superordinat ke subordinat akan kembali ke subordinat atau dalam hal tertentu orang yang memiliki posisi superordinat dan dalam bidang lain dan di kesempatan lain sebagai subordinat.

Konsep tersebut diterapkan juga oleh Simmel dalam menganalisa hubungan antara superordinasi dan subordinasi dan kebebasan individu. Subordinasi sering dianggap sebagai suatu keadaan yang menekan yang menyangkal atau meniadakan kebebasan subordinat. Bagi subordinat, memperoleh kebebasan itu kelihatannya menuntut hilangnya pembedaan antara superordinat dan subordinat. Misalnya, adanya gerakan sosial merupakan wujud perjuangan subordinat untuk memperoleh kebebasan atau sering juga disebut sebagai perjuangan subordinat untuk persamaan. Persamaan dilihat sebagai kondisi mutlak untuk kebebasan (Johnson 1988:268).

Simmel menjelaskan bahwa kebebasan tidak harus sejalan dengan persamaan. Artinya, bagi subordinat, kebebasan berarti memiliki privilese yang ada pada superordinat, tetapi privilese-privilese ini meliputi privilese untuk menguasai. Jadi tujuan yang sebenarnya dari gerakan pembaruan atau revolusi itu adalah bukan untuk menghilangkan bentuk superordinasi dan subordinasi, tetapi untuk memungkinkan subordinat itu memperoleh posisi superordinat. Pengalaman sejarah memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu gerakan revolusioner pada umumnya tidak diikuti oleh persamaan, tetapi oleh pergantian sejumlah orang yang berkuasa dengan orang lain (Johnson 1988:268).

Simmel menjelaskan lebih lanjut bahwa superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain, melainkan pemimpin berharap pihak yang tersubordinasi beraksi secara positif atau negatif. Tidak satu pun bentuk interaksi ini yang mungkin ada tanpa adanya hubungan timbal balik. Dalam bentuk

dominasi opresif sekalipun, pihak yang tersubordinasi tetap memiliki kebebasan pribadi (Ritzer dan Goodman 2014:183-184).

Superordinat dan subordinat dalam konsepnya bukanlah karakteristik pribadi individu yang terlibat dalam interaksi, melainkan produk dari interaksi yang di dalamnya karakteristik individu menjadi lenyap. Ada tiga variasi dalam pola ini, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip (Faruk 2008:35).

### **1. Subordinasi di bawah seorang individu**

Subordinasi di bawah seorang individu secara khas memberikan akibat yang mempersatukan pada pihak subordinat. Sering pemimpin mampu mempersatukan subordinat ke dalam satu kelompok yang kompak dengan memberikan mereka perasaan akan tujuan bersama dan menciptakan simbol persatuan itu pada dirinya. Tetapi subordinasi di bawah individu sering memancing oposisi terhadap pemimpin, dan oposisi bersama bisa menjadi sumber kesatuan kelompok. Anggota-anggota kelompok ini bisa bersatu sebagai kelompok yang rela mengikuti pemimpinnya atau mereka bisa bersatu dalam keinginan untuk menentang kekuasaan pemimpin itu (Johnson 1988:263).

Oposisi terhadap seorang pemimpin tidak selalu mempersatukan subordinat. Jika satu kelompok atau masyarakat terdiri dari orang-orang yang sifatnya heterogen, permusuhan yang diakibatkan pemimpin itu mungkin dibelokan ke anggota-anggota lainnya. Hal itu disebabkan karena mereka takut pada pemimpin mereka atau karena kurangnya kesempatan menyerang pemimpin itu. Misalnya, seorang anak yang mengalami kegagalan dalam studi mungkin mengungkapkan

kemarahannya terhadap teman sekelasnya yang berhasil daripada melawan gurunya. Pengaruh yang memecah ini bisa diatasi jika pemimpin itu dapat memberikan suatu ikatan bersama di antara orang-orang heterogen tersebut atau kelompok yang tunduk padanya. Misalnya, kelompok-kelompok etnis yang saling bertentangan bisa dipersatukan dengan adanya suatu agama yang sama, dan kelas-kelas sosial yang bertentangan dapat dipersatukan dalam oposisinya melawan musuh dari luar (Johnson 1988:263).

Simmel juga membedakan antara subordinasi di bawah seorang individu melalui penyamarataan dan melalui gradasi. Pola penyamarataan meliputi penghilangan semua perbedaan dalam jenjang dan kekuasaan di kalangan subordinat, sehingga mereka semua sama dalam pelayanannya terhadap penguasa. Pola ini akan berujung pada kekuasaan pemimpin yang bersifat mutlak. Ini disebabkan karena penyamarataan di kalangan subordinat menghindari siapapun dari mereka untuk memperoleh posisi yang berpengaruh dalam menggerakkan suatu gerakan oposisi yang berhasil (Johnson 1988:263).

Sebaliknya, subordinasi melalui gradasi meliputi pemantapan (membiarkan) berbagai jenjang kekuasaan dan otoritas antara. Dalam pola gradasi ini, Simmel membedakan antara apakah pola ini dibentuk secara sadar oleh penguasa atau apakah merupakan hasil dari ketidakmampuan untuk menghilangkan atau mengontrol kekuasaan kelompok-kelompok menengah (Johnson 1988:263).

## **2. Subordinasi di bawah lebih dari satu orang**

Subordinasi di bawah sejumlah orang berbeda dalam beberapa hal daripada subordinasi di bawah individu. Subordinat mendapat hal yang menguntungkan

atau merugikan dirinya tergantung pada hubungan beberapa superordinat tersebut. Keuntungan tersebut dapat diraih dengan peningkatan interaksi terhadap satu dari para superordinat. Interaksi yang lebih intens akan menjadi modal bagi subordinat dalam menghadapi superordinat yang lain atau subordinat dapat menggunakan kedekatan dengan superordinat tersebut sebagai 'tameng' dalam menghadapi kondisi tertentu dengan superordinat yang lain (Johnson 1988:265).

Subordinat dikatakan rugi jika superordinat terlibat konflik. Sebagai subordinat, kondisi seperti itu menjadikannya sebagai pion bagi kedua atau lebih superordinat yang berkonflik. Maksud dari pernyataan tersebut adalah jika para superordinat terlibat konflik, subordinat menjadi pion dalam perjuangan mereka, dengan cara subordinat mentaati perintah kedua superordinat yang berkonflik tersebut. Pepatah kuno yang mengatakan sulit melayani dua orang tuan mencerminkan pandangan ini. Jika seorang subordinat merasa adanya perasaan setia pada kedua tuan itu, konflik mereka akan diinternalisasi oleh subordinat karena kewajiban-kewajiban yang bertentangan (Johnson 1988 : 265).

Dalam situasi lain, seorang subordinat mungkin dapat meningkatkan otonominya dengan mendekati salah satu superordinat. Misalnya, jika para superordinat itu tidak berada dalam keadaan konflik atau dalam hubungan biasa saja satu sama lain. Kemudian jika subordinat itu sama sekali tidak tunduk pada salah satunya. Subordinat bisa mendekati pada salah satu superordinat sebagai penyangga dalam memperoleh suatu tingkat otonomi yang lebih besar (Johnson 1988 : 265).

Hal ini dapat juga dilihat dalam kasus anak pada keluarga yang mengalami *broken home*. Kedua orang tua yang bertikai umumnya menginginkan anak berada bersama dengan mereka. Hal ini tentu membuat anak bingung dan tertekan secara emosi. Satu hal lagi yang perlu digarisbawahi adalah hubungan interaksi yang terjadi di antara para superordinat turut mempengaruhi pula keadaan subordinat (Johnson 1988 : 265).

Ada suatu kasus istimewa, yakni subordinasi di bawah banyak orang dalam organisasi hirarkis, di mana individu secara teknis tunduk pada semua superordinat, dari atasan langsungnya sampai ke presiden perusahaan itu. Subordinat yang tunduk terhadap atasan langsung tersebut kadang-kadang berhasil dalam membentuk suatu koalisi dengan orang-orang di tingkat atas untuk menentang mereka yang di tengah. Kebijakan pemimpin atas yang bersifat 'pintu terbuka' merupakan suatu undangan untuk menggunakan strategi ini. Dengan memperhatikan alasan atau saran dari pihak yang paling bawah, para pemimpin tinggi dapat mengatur dirinya supaya kelihatan baik dan kalau berhasil, berarti kekuasaan mereka dalam organisasi itu menjadi lebih kuat (Johnson 1988:266).

Tetapi strategi ini tidak selamanya berhasil karena pemimpin tinggi itu harus percaya pada mereka di jenjang menengah untuk melaksanakan kebijakan-kebijaksanaan yang digariskan untuk memperbaiki kondisi mereka di tingkat paling bawah, personil di tingkat menengah, kalau kepentingan mereka menuntut, mungkin berhasil dalam mengurangi perbaikan yang direncanakan itu

bagi mereka yang di bawah, atau membuatnya sebegitu rupa sehingga kekuasaan mereka menjadi lebih besar (Johnson 1988 : 266).

Pola umum lainnya adalah proses di mana tekanan yang diberikan oleh pegawai tinggi menimbulkan antagonisme dan permusuhan di kalangan personil menengah di mana mereka memperlakukan bawahannya dengan cara yang agresif dan tidak simpatik. Proses ini juga meliputi intensifikasi hubungan kekuasaan, kalau perintah-perintah itu diteruskan ke bawah (Johnson 1988:265).

Selain itu, contoh lain subordinasi ini adalah organisasi demokratis di mana keputusan dibuat secara kolektif dengan pemungutan suara. Menurut ideologi demokratis, suara mayoritas merupakan cara paling baik untuk menentukan kemauan kolektif. Karena kekuasaan mayoritas menjadi lebih besar daripada minoritas, dan karena kepercayaan bahwa mayoritas membawa persatuan kelompok atau masyarakat sebagai satu keseluruhan, minoritas diharapkan untuk menerima keputusan mayoritas itu secara meningkat (Johnson 1988 : 266).

Simmel menjelaskan lebih lanjut, bahwa mungkin benar oposisi minoritas dilihat sebagai gejala egoismenya, sedangkan egoisme mayoritas yang merata itu tidak dilihat sebagai egoisme sama sekali, melainkan sebagai pernyataan atau ungkapan kebaikan 'bersama' yang dalam jangka panjang akan menguntungkan minoritas. Asumsi ini dipertanyakan Simmel apakah valid atau tidak, karena masalahnya adalah bahwa para anggota organisasi demokratis sering melihat keputusan mayoritas sebagai keputusan yang benar secara moral yang dapat dikenakan pada minoritas (Johnson 1988 : 266).



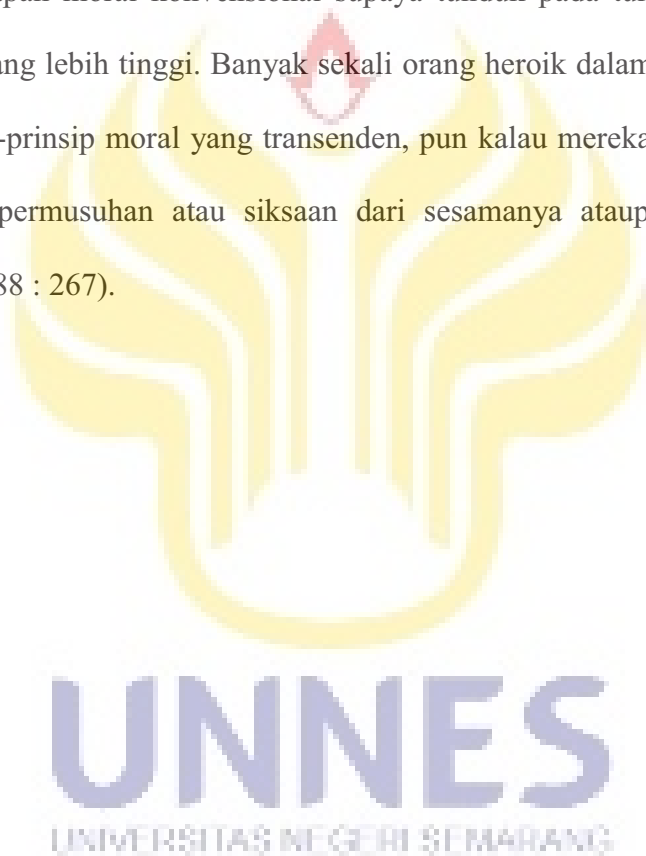
### 3. Subordinasi di bawah suatu prinsip ideal

Prinsip umum di sini bisa berarti hukum yang legal atau sekadar norma-norma yang diakui oleh anggota masyarakat. Kataatan terhadap sebuah prinsip atau subordinasi pada suatu prinsip lebih sering disukai daripada subordinasi pada individu, karena membatasi kemungkinan adanya kesewenangan dari seseorang. Dalam hal ini, subordinasi di bawah prinsip sangat menguntungkan bagi orang yang mempunyai status tinggi. Orang-orang ini biasanya tidak mau taat pada peraturan-peraturan yang bersifat impersonel, sehingga hubungan subordinasi di bawah individu ini tidak mungkin terjadi. Misalnya hubungan feodal, didasarkan pada kesetiaan personal. Sama halnya, pimpinan tingkat perserikatan modern sering mengambil asisten-asisten apabila mereka beralih ke suatu posisi yang baru, yang memperlihatkan kesetiaan pribadi yang dimiliki pimpinan dan asisten itu terhadap satu sama lain lebih daripada kesetiaan pada organisasi di mana mereka terlibat (Johnson 1988:267).

Dalam beberapa hal, subordinasi pada suatu prinsip yang abstrak atau nilai dilihat sebagai suatu ungkapan kebebasan pribadi yang paling tinggi. Dalam hubungan ini Simmel mendiskusikan subordinasi seorang individu pada prinsip moral hati nuraninya sendiri. Seperti yang ditekankan oleh Durkheim dalam konsepnya “kesadaran kolektif”, kesadaran atau hati nurani seseorang mewakili pola-pola normatif dalam masyarakat yang sudah mendarah daging. Dalam prespektif Simmel, pola-pola normatif yang mendarah daging ini kelihatannya bukan merupakan tuntutan masyarakat yang sewenang-wenang, tetapi sebagai keharusan atau perintah moral yang transenden, yang secara obyektif valid tanpa

memandang definisi sosial atau kadang-kadang malah bertentangan dengan definisi sosial yang ada (Johnson 1988 : 267).

Contoh-contoh yang diberikan oleh pemimpin moral atau agama yang besar memperlihatkan tipe subordinasi ini. Komitmen mereka terhadap prinsip moral akhir mendorong mereka untuk mengabaikan kepentingan praktisnya serta harapan-harapan moral konvensional supaya tunduk pada tuntutan-tuntutan hati nuraninya yang lebih tinggi. Banyak sekali orang heroik dalam sejarah yang setia pada prinsip-prinsip moral yang transenden, pun kalau mereka menghadapi salah pengertian, permusuhan atau siksaan dari sesamanya ataupun dari atasannya (Johnson 1988 : 267).



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan analisis permasalahan dalam novel *Le Rocher de Tanios* karya Amin Maalouf melalui kajian Sosiologi Georg Simmel terbagi menjadi dua, yaitu simpulan terhadap tiga unsur karya sastra (latar, tokoh, dan alur) dan simpulan terhadap bentuk superordinasi dan subordinasi yang terjadi dalam novel tersebut.

Simpulan pertama pada analisis unsur intrinsik karya sastra berupa latar menunjukkan bahwa latar belakang novel *Le Rocher de Tanios* terjadi di negara-negara yang berada di bawah kekuasaan Ottoman, tepatnya di daerah pegunungan Lebanon dan negara sekitarnya. Berdasarkan latar tempat tersebut, terdapat fenomena sosial dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang mengalami penjajahan. Masyarakat pada masa itu sering mengalami ketidakadilan oleh penguasa di wilayahnya. Hubungan penguasa dan hambanya tersebut dapat disebut sebagai hubungan superordinat dan subordinat atau dalam sosiologi Simmel disebut sebagai bentuk superordinasi dan subordinasi. Selanjutnya, berdasarkan analisis tokoh, dapat diketahui sifat dan karakter dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, tokoh-tokoh tersebut juga dapat diketahui kedudukannya sebagai superordinat atau subordinat. Simpulan terakhir pada unsur intrinsik karya sastra berupa alur menunjukkan bahwa setiap tahap cerita menjelaskan bentuk superordinasi dan subordinasi terjadi pada tokoh-tokoh tersebut.

Kedua, simpulan pada bentuk superordinasi dan subordinasi terbagi menjadi tiga, yaitu simpulan terhadap subordinasi di bawah individu, subordinasi di bawah lebih dari satu orang, dan subordinasi di bawah prinsip.

Analisis pada bentuk subordinasi di bawah individu, menunjukkan bahwa tokoh pada posisi superordinat berusaha membuat patuh atau menundukan subordinatnya. Kepatuhan tersebut dilakukan tokoh sebagai superordinat secara sadar, supaya ia bisa terus dihormati oleh subordinatnya. Cara superordinat mendapatkan hal tersebut adalah dengan memberi atau memperlakukan subordinatnya dengan baik. Perilaku baik pemimpin terhadap bawahannya, akan mempertahankan kedudukan pemimpin tersebut. Sebaliknya, subordinat tidak akan menghormati pemimpinnya jika perilakunya buruk. Bahkan, subordinat bisa melakukan perlawanan pada superordinat yang berlaku tidak adil.

Subordinasi di bawah lebih dari satu orang menunjukkan ketundukan satu tokoh pada beberapa superordinat. Bentuk ini tergambar pada Gérios sebagai subordinat yang kemudian tunduk pada Said Beyk dan Cheikh sebagai superordinat. Hubungan kedua superordinat tersebut baik, sehingga Gérios pun mendapatkan hal yang menguntungkan. Selain itu, hubungan superordinat lain tergambar pada tokoh Raad dan Pendeta Stolton, dengan Tanios sebagai subordinat. Hubungan kedua superordinat tersebut sedang mengalami konflik, sehingga Tanios sebagai subordinat pun mengalami hal yang merugikan.

Subordinasi di bawah prinsip menunjukkan ketundukan tokoh-tokoh pada sebuah prinsip. Prinsip yang dihormati oleh tokoh-tokoh tersebut di antaranya, prinsip penghormatan terhadap Cheikh. Tokoh-tokoh tersebut sangat

menghormati Cheikh, bagaimanapun perilakunya. Kepercayaan dan kepatuhannya terhadap Cheikh tersebut mereka wujudkan dengan mencium tangan Cheikh setiap pagi.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian karya sastra khususnya novel, akan lebih baik jika analisis awal didahului dengan analisis unsur intrinsik karya sastra. Hal itu karena unsur intrinsik karya sastra membuat penelitian menjadi lebih jelas dan terperinci. Misalnya, unsur intrinsik berupa latar membantu dalam mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi dalam novel, kemudian unsur penokohan membantu dalam memahami seluruh karakter dan sifat tokoh yang akan dianalisis atau alur yang membantu dalam memahami seluruh cerita dengan tahap-tahapnya.
- b) Bentuk superordinasi dan subordinasi merupakan salah satu masalah dari sekian banyak masalah yang ada dalam novel *Le Rocher de Tanios*. Novel ini dapat dikaji dengan teori lain, misalnya psikologi sastra atau resepsi sastra. Dengan dianalisisnya novel ini dengan berbagai teori, maka penelitian ini bisa memberikan ide dan wawasan baru bagi pembaca.

## Daftar pustaka

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Winarsih&Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Narwoko, Dwi J dan Bagus Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana.
- Nurgiyantoro, Endraswara. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers
- Maalouf, Amin. 1993. *Le Rocher de Tanios*. Paris: Grasset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- , *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Widyanta, AB. 2004. *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cinderalas Pustaka Rakyat Cerdas.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hirarki>, diunduh tanggal 9 Oktober 2015 pukul 14.30 WIB

[https://en.wikipedia.org/wiki/Amin\\_Maalouf](https://en.wikipedia.org/wiki/Amin_Maalouf), diunduh tanggal 11 Juli 2015 pukul 10.00 WIB

[http://www.academia.edu/5972916/pelajar\\_Unsur\\_Intrinsik\\_dan\\_Ekstrinsik\\_Novel](http://www.academia.edu/5972916/pelajar_Unsur_Intrinsik_dan_Ekstrinsik_Novel), diunduh tanggal 17 Oktober 2015 Pukul 20.13

[http://www.academia.edu/9587721/SASTRA\\_DAN\\_SUARA\\_ZAMAN\\_Sebuah\\_Alternatif\\_Penelitian\\_Sastra](http://www.academia.edu/9587721/SASTRA_DAN_SUARA_ZAMAN_Sebuah_Alternatif_Penelitian_Sastra), diunduh tanggal 13 Februari 2016 pukul 11.00

